# HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA *TOODLER* DI PAUD AR – RISALAH KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2017

**Zuraidah, SKM, MKM**
Poltekkes Kemenkes Palembang Prodi Keperawatan Lubuklinggau
Email :azuardo14@gmail.com

**ABSTRAK** :
Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) atau batita adalah *toilet training*. Pada usia ini masa pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat cepat, sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan *Diapers* dengan Kemampuan *Toilet Training* pada *Toodler* di PAUD Ar – Risalah Kota Lubuklinggau tahun 2017. Desain penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang anaknya bersekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau. Sampel sebanyak 32 responden diambil dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,5%) dan kemampuan toilet trainningnya kategori tidak baik (65,5%). Hasil uji statistik ada hubungan antara penggunaan diapers dengan kemampuan *toilet training* pada anak toodler dengan nilai p value = 0,034. Ibu sebaiknya tidak mengenakan diapers secara terus menerus dan anak disiapkan sejak dini dilatih untuk mengontrol buang air besar dan kecil.
**Kata Kunci : *Diapers, Toilet Training, Toddler***

**ABSTRACT:**
*One of the developmental tasks in toddlers (1-3 years) is toilet training.Toilet training is the ability to control urination and defecation. The use of disposable diapers largely has become a necessity of working mother, and it is shown by children aged four to five years are still using diapers today.The purpose of this research is to discover the use of Diapers with Toilet Training Capability at Toodler in PAUD Ar-Risalah Lubuklinggau City 2017. Design methodology use Analytical Survey with crosssectional approach. The study population is PAUD Ar - Risalah students mothers in Lubuklinggau city.The number of samples is 32 respondents taken by simple random sampling technique. The results of this research showed that most of the respondents use diapers with high intensity (65,5%) and the ability of training toilet was categorize dasnot good (65,5%).The results of statistical tests showed that there is relationship between the use of diapers and the ability of toilet training which isindicated by p value= 0.034. Mothers should not let their children wear diapers continuosly and the trainings to control urination and defecation in children should beprepared early.*
**Keywords *: Diapers, Toilet Training, Toddler***

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.[1]

Lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang akan mengenalkan anak pada rasa cinta kasih, pertumbuhan otaknya pun akan berkembang dengan baik.[2]

Salah satu tugas perkembangan *toddler* ini yaitu pelatihan *Toilet Training*. *Toilet Training* adalah proses melatih dan menanamkan kebiasaan untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Apabila anak pada usia ini mendapat kesempatan dan dorongan untuk melakukan yang diinginkan dan sesuai dengan waktu serta pengawasan yang bijaksana maka anak dapat mengembangkan kesadaran autonominya. Latihan buang air pada anak membutuhkan persiapan, baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, jika pada usia ini tidak berhasil atau mengalami mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.[3]

Di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia 2015 diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari ± 258 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.[4]

Kebiasan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil.[2] Penggunaan *diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain.[5]

*Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. *Diapers* ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan *diapers*, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya.[6]

Penggunaan *diapers* menjadi

fenomena dan dipicu karena sekarang menjadi kebutuhan pada ibu yang bekerja. Pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih untuk mengontrol eliminasi pada anak, hadirnya saudara baru dan masih banyak hal lainnya.[4]

Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Ar – Risalah dengan jumlah balita sebanyak 78 orang didapatkan sebanyak 3 orang anak usia 3- 4 tahun dan ada 2 orang anak yang berumur 5 tahun masih menggunakan *diapers*. Anak yang menggunakan *diapers*, biasanya akan mengalami keterlambatan *toilet training*. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diapers masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan *toilet training* pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar *toilet training* pada usia 7 tahun.[7]

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel yaitu hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan toilet training pada anak usia toodler. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor - faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).[8]

Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak yang bersekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau tahun 2017 berjumlah 78 orang. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menurut rumus Limeshow [9] sebanyak 32 responden.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil

#### a. Analisis Univariat

1) Karakteristik responden yang meliputi umur dan status bekerja

**Tabel 1**
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan status bekerja**

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Usia | | |
| 21- 30 | 11 | 34,4 |
| 31- 40 | 20 | 62,5 |
| 41- 50 | 1 | 3,1 |
| Status Bekerja | | |
| Bekerja | 27 | 84,4 |
| Tidak Bekerja | 5 | 15,6 |
| Jumlah | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diinterpretasikan responden sebagian besar berumur 31 sampai dengan 40 tahun (62,5%) dan sebagian besar ibu responden bekerja (84,7%).

**Tabel 2**
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan *diapers* dan kemampuan toilet training**

| Kategori | Persentase (%) | |
|---|---|---|
| Penggunaan *Diapers* | 11 | 34,4 |
| Intensitas rendah | | |
| Intensitas tinggi | 21 | 65,6 |
| Kemampuan *Toile training* | 11 | 34,4 |
| Baik | | |
| Kurang Baik | 21 | 65,6 |
| Jumlah | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebagian besar anak responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,6%) dan untuk kemampuan toilet trainingnya sebagian besar dikategorikan kurang baik (65,6%).

**Analisis Bivariat**

**Tabel 3**
**Distribusi responden menurut penggunaan diapers dan kemampuan toilet training**

| Penggunaan *Diapers* | Kemampuan *Toilet Training* | | |
|---|---|---|---|
| | Baik n (%) | Kurang Baik n(%) | Jumlah n(%) |
| Intensitas Rendah | 7(58,3) | 5(41,7) | 12(100) |
| Intensitas Tinggi | 4(20,0) | 16(80,0) | 20(100) |
| Jumlah | 11(34,4) | 21(34,4) | 32(100) |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat ada sebanyak 7 (58,3%) anak yang penggunaan diapers dengan intensitas rendah yang kemampuan toilet trainingnya baik, sedangkan pada anak yang penggunaan diapers dengan intensitas tinggi ada 4 (34,4%) kemampuan toilet trainingnya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai p= 0,034 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kemampuan toilet training pada anak yang menggunakan diapers intensitas rendah dengan penggunaan diapers intensitas tinggi. Nilai OR =5,600, artinya penggunaan diapers dengan intensitas rendah mempunyai peluang 5,6 kali untuk mampu toilet training baik dibandingkan dengan anak yang menggunakan diapers dengan intensitas tinggi.

**PEMBAHASAN**

**Penggunaan Diaper**

Penggunaan *diapers* memiliki dampak buruk pada penggunaan yang salah oleh ibu terhadap anak. Terlalu sering menggunakan diapers dapat mengakibatkan ruam merah, rasa gatal dan bau tak sedap pada bokong anak terutama saat siang hari yang panas mengakibatkan kulit iritasi akibat tidak dibersihkan. Anak akan mengalami gangguan psikologis akibat penggunaan *diapers* yang lama yaitu sulit mengontrol keinginan buang air kecil dan buang air besar serta sikap anak yang cenderung ceroboh maupun keras kepala.[10]

**Kemampuan toilet training**

Keterampilan buang air kecil dan buang air besar diperoleh dengan cara *toilet training* [11.] *Toilet training* pada dasarnya merupakan proses natural dan

kompleks pada perkembangan anak. *Toilet training* merupakan bagian penting dalam perkembangan *toodler* karena mampu memberikan kepercayaan diri dan kemandirian anak.[3] Toilet training dapat dimulai pada fase usia 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang gagal diperoleh dalam rentang waktu *toilet training,* yaitu *toodler,* menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* atau disebut juga gangguan berkemih berupa enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, *enkopresis* dan penolakan untuk pergi ke *toilet*. Kegagalan *toilet training* yang berlanjut hingga anak berusia remaja, belum mampu dalam *nocturnal bladder control* akan berdampak pada masalah psikologis.

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian . Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan diri anak dan keluarga.[3] Proses *toilet training* dapat dilakukan pada anak yaitu dengan membiasakan mengenal isyarat, selalu memberikan contoh cara duduk di toilet. Latihan ini dimulai satu kali sehari pada waktu yang sama seperti saat mandi dan ketika anak tidak berpakaian. Ajari anak untuk buang air di malam hari sebelum tidur dan jika sering buang air kecil di malam hari, ibu perlu mengajaknya buang air di tengah malam satu kali.[12]

Tanda – tanda fisik anak telah siap menerima toilet training anatara lain anak sudah dapat duduk tegap, mampu jongkok 5 – 10 menit tanpa berdiri dulu, sudah memiliki jadwal BAK dan BAB cukup teratur, bisa tetap kering selama 2 sampai tiga jam, anak berhasil bangun tanpa mengompol dan dapat menarik turunkan celananya sendiri.[13] Keberhasilan toilet training dapat dicapai apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis dalam pelatihan toilet training kemungkinan besar jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak lebih siap untuk toilet training dan keberhasilan yang dicapai juga lebih maksimal.[14]

Hindari konflik *intens* dengan anak selama proses *toilet training*. Perlakukan anak sebagai individu bebas dan kunci keberhasilan *toilet training* bersikap sabar dan santai karena anak tidak akan memakai popok selamanya. Apabila anak merasa tertekan dan tidak nyaman kemungkinan anak akan menahan buang airnya.[15]

Hasil penelitian didapatkan *toilet training* pada *toodler* di Paud Ar-Risalah Kota Lubuklinggau sebagian besar termasuk kategori kurang baik yaitu 65,6% dari seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemampuan untuk latihan BAK dan BAB secara mandiri pada usia 18 bulan sampai dengan dua tahun. *Toilet training* ini sebaiknya dilakukan secara dini walaupun ibu bekerja dapat dilakukan pada saat bangun tidur, sebelum tidur dan pada

siang hari diberi kesempatan kepada pengasuh untuk melatih anak.

**Hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training***

Hasil penelitian anak dengan penggunaan *diapers* intensitas rendah memiliki kemampuan *toilet training* baik lebih banyak (58,3%), sedangkan pada anak dengan penggunaan *diapers* intensitas tinggi kemampuan *toilet training* baik sebesar (20,0%). Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara penggunaan diapers dengan kemampuan *toilet training* dengan *p value = 0,034* ≤ 0,05.

Penggunaan diapers dalam waktu yang lama dan terus menerus salah satu penghambat anak untuk toilet training. Anak yang merasa nyaman dengan menggunakan *diapers* karena tidur bisa lebih nyenyak tanpa takut basah dan bocor, ibu juga tidak terbangun pada malam hari untuk membangunkan anak untuk BAK. Hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan sehingga sulit atau menghambat toilet training dari segi kesiapan psikologisnya, oleh kepraktisan dan kemudahan dalam pemakaian diapers tersebut menyebabkan orang tua kurang memperhatikan efek yang ditimbukan dari penggunaan *diapers.*[16]

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indanah (2014) di Jawa Tengah yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* anak *toddler* dengan nilai p *value* = 0,020[6]*.* Penelitian Uyun (2016) pada 49 anak *toddler* di Desa Jrahi Kecamatan Gunung wungkal Pati menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita (*p value* = 0,0001)[17.] Penelitian Mutmilah pada 56 anak di Desa Keboan Anom Kecamatan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kesiapan *toilet training* pada *toddler*. Semakin tinggi frekuensi dari penggunaan *diapers* maka anak akan memiliki kesiapan *toilet training* yang kurang.[18]

Tidak terdapat batasan usia *toilet training* harus dimulai. Anak usia kurang dari 12 bulan belum memiliki kendali atas kandung kemih atau buang air besar dan memiliki sedikit kontrol 6 bulan atau lebih setelah itu. Pada usia 18-24 bulan, anak mulai menunjukkan tanda-tanda siap *toilet training*, Terdapat tanda-tanda bahwa anak telah siap dalam *toilet training*. *Diapers* anak tetap kering setidaknya 2 jam pada satu waktu siang hari atau tetap kering setelah tidur siang. Ekspresi wajah, postur tubuh atau kata-kata anak yang mengungkapkan bahwa anak sedang dalam proses ingin buang air kecil atau buang air besar. Anak telah dapat mengikuti instruksi sederhana yang diberikan. Anak terlihat tidak nyaman

dalam menggunakan *diapers* yang kering dan ingin melepaskannya .[19]

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Sebagian besar anak responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,6%).
2. Kemampuan *toilet training* anak responden sebagian besar dikategorikan kurang baik (65,6%).
3. Terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet raining* pada *toodler* di PAUD Ar-Risalah Kota lubuklinggau.

### Saran

Bagi orang tua diharapkan untuk tidak mengguanakan diapers secara terus menerus dan lama karena merupakan hal yang tidak baik karena menjadi salah satu penghambat toilet training. Anak sedini mungkin untuk latihan BAK dan BAB apabila sudah siap secara fisik, psikologis dan intelektual.

Bagi sekolah dapat melakukan kerja sama dalam hal pelatihan ataupun sosialisasi dengan tenaga kesehatan untuk persiapan toilet training yang diberikan kepada guru ataupun orang tua pada saat parenting.

## DAFTAR PUSTAKA


1. Sukarmin,dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak* Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
2. Zaivera, F. 2008. *Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
3. Hidayat, A.A. 2010. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Jakarta Salemba Medika
4. Pusparini, Arifah 2010, *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toodler di desa Kadokan sukoharjo, https://publikasiilmiah.ums.ac.id/.../WINDA%20PUSPARINI%20-%20SITI%20ARIF .diakses 20 Mei 2017*
5. Lusia, Anna. 2011. *Segera Ajarkan Balita Toilet Training*. http://female.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/Segera.ajarkan.balita.toilet.training/. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2017.
6. Diena, 2009. *Popok Modern Bisa Sebabkan mandul*. http://Dienaanakbunda.net/new/. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017.
7. Frank & Theressa C. 2013. Toilet *Training: Helping Your Child Move Out of Diapers.University of Pittsburgh.*
8. Notoadmodjo, 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
9. Lemeshow,S,et al 1997, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan ( terjemahan*) Yogyakarta: Gajah Mada

universitas Press Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta.

10. Indanah. 2014. *Pemakaian Diapers dan Efek terhadap Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler*. Jurnal Ilmu Keperawatan. JIKK Vol. 5 No. 3 Agustus.
11. Soetjiningsih, Ranuh G. 2013, *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi kedua. Jakarta: ECG. 2013
12. Sambo, 2015, *Dampak menggunakan Popok sekali Pakai Secara Terus menerus*, IDAI- Toilet Training-www idai.or.id/article/klinik/pengasuhan-anak/toilet training , diakses 17 Desember 2017
13. Rahayuningsih, Rizki. 2012. *Kesiapan Anak dan Keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh.* Ideal Nursing Jurnal
14. Ella, dkk. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toodler di Rw 02 dan Rw 06 Kelurahan Tlogomas Malang.* https://docplayer.info/47523044 Diakses 17 Desember 2017
15. Wong, L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Vol. 1. Alih Bahasa: Agus Sutarna. Jakarta : EGC.
16. Kusbiantoro. *Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 3-4 Tahun Berhubungan Dengan Pemakaian Disposible Diaper.* Medisains Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, Vol. X No. 1 April 2012
17. Uyun & Arifah, 2016, *Hubungan Penggunaan Diapers dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Toddler Di Desa Jrahi Pati (Khumrotul Uyun Jurnal eprins.ums.ac.id/4051/1/ /NASKAH%20PUBLIKASI, diakses 12 Desember 2017*
18. Murmilah, 2012, *Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training pada Toddler ournal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/31/30, diakses 10 Desember 2017*
19. Darcie, 2012. *Toilet training children: when to start and how to train. Canadian Medical Association. https:www.ncbi.nlm.nih.g0v/pmc/ articles/PMC33O7553/* [Diakses: 11 Desember 2017].